

Hubungan Kematangan Beragama dengan Konsep Diri

IDA WINDI WAHYUNI

Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR)
Jl. Kaharuddin Nasution, No. 113, Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284
e-mail: ida_windiwahyuni@yahoo.com

Abstrak: Permasalahan penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kematangan beragama dengan konsep diri? Manfaat teoritis penelitian ini adalah dapat digunakan untuk memberikan kontribusi keilmuan yang lebih jelas mengenai kematangan beragama dengan konsep diri, sehingga hal ini dapat memperkaya khazanah keilmuan psikologi pada umumnya dan psikologi agama pada khususnya, serta diharapkan dapat memacu perkembangan ilmu psikologi, selain itu sebagai referensi dan penelitian lebih lanjut yang sejenis. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Teknik Sipil Universitas Islam Riau angkatan 2009 yang berjumlah 85 orang. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana untuk mengetahui besar hubungan antara kematangan beragama dengan konsep diri dengan menggunakan program komputer *SPSS for Windows 15.0*. Hubungan antara variabel kematangan beragama dan konsep diri ditunjukkan dengan koefisien $R_{xy}=0,059$ dengan $p<0,589$ dengan arah hubungan positif yang menunjukkan semakin tinggi kematangan beragama maka semakin tinggi pula konsep dirinya, begitu juga sebaliknya.

Kata Kunci: *Kematangan Beragama, Konsep Diri.*

PENDAHULUAN

Konsep diri merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan.

Hurlock (1978:45) mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri positif adalah jika ia berhasil mengembangkan sifat-sifat percaya diri, harga diri dan mampu melihat dirinya secara realistik. Dengan adanya sifat-sifat seperti ini orang tersebut akan mampu berhubungan dengan orang lain secara akurat dan hal ini akan mengarah pada

penyesuaian diri yang baik di lingkungan sosial.

Partosuwido (1993:112) juga menyatakan bahwa individu yang memiliki perasaan rendah diri, cemas, dan mudah terpengaruh dikatakan memiliki konsep diri yang negatif. Individu dengan konsep diri negatif akan memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah serta memiliki kecemasan dalam hubungan interpersonal sehingga akan mengganggu kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain.

Shavelson & Roger (1982:98) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan

inteprestasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut dan tingkah laku dirinya. "Bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri" (Mussen, dkk, 1979:125).

Agama sebagai sistem nilai memberikan kontribusi terhadap perkembangan perilaku manusia. Rendahnya pemahaman diri pada seseorang dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama atau rendahnya tingkat kematangan agama. Rendahnya tingkat kematangan beragama berakibat pada rendahnya semangat hidup dan cenderung pesimis dalam menghadapi permasalahan hidup. Dengan demikian agama memiliki peranan penting dan kekuatan karena keyakinan dalam beragama tidak hanya membuat orang menjadi tenang dalam menghadapi kehidupan.

Kematangan beragama diwujudkan dalam bentuk keimanan. Keimanan seseorang mempunyai pengaruh yang besar atas diri seseorang karena dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan untuk sabar dan kuat menanggung derita kehidupan, membangkitkan ketenangan dan rasa tentram dalam jiwa, menimbulkan kedamaian hati dan memberi perasaan bahagia. Ketika seseorang memiliki tingkat kematangan beragama yang tinggi, ia tidak merasa ragu terhadap apa saja yang ia ketahui.

Kematangan beragama yang diwujudkan oleh adanya keimanan merupakan cara pandang terhadap sistem ajaran agama disamping sebagai sebuah keyakinan. Ketika agama menganjurkan seseorang untuk memahami diri sendiri, maka seseorang akan memiliki konsep diri yang positif. Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kematangan beragama dengan konsep diri?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan untuk mengetahui hubungan antara kematangan beragama dengan konsep diri. Manfaat teoritis penelitian ini adalah dapat digunakan untuk memberikan kontribusi keilmuan yang lebih jelas mengenai kematangan beragama dengan konsep diri, sehingga hal ini dapat memperkaya khazanah keilmuan psikologi pada umumnya dan psikologi agama pada khususnya, serta diharapkan dapat memacu perkembangan ilmu psikologi, selain itu sebagai referensi dan penelitian lebih lanjut yang sejenis.

Sedangkan manfaat praktisnya adalah bagi mahasiswa dapat digunakan sebagai bahan introspeksi diri dalam meningkatkan kematangan beragama dan mengoptimalkan landasan tingkat kematangan beragama yang diwujudkan dalam bentuk keimanan, selain itu tingginya tingkat kematangan beragama dapat menjadi titik perhatian penting landasan diri dalam setiap aktivitasnya dan dalam setiap pengambilan keputusan.

KONSEP TEORI

Konsep Diri

Konsep diri mencakup harga diri, dan gambaran diri seseorang. Calhoun dan Acocella (1990:132) menjelaskan bahwa konsep diri adalah gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri. Mengingat konsep diri merupakan arah dari seseorang ketika harus bertingkah laku, maka perlu dijelaskan peran penting dari konsep diri.

Menurut Brehm dan Kassin (1989:54) konsep diri dianggap sebagai komponen kognitif dari diri sosial secara keseluruhan, yang memberikan penjelasan tentang bagaimana individu memahami perilaku, emosi, dan motivasinya sendiri. Secara lebih rinci Brehm dan Kassin

mengatakan bahwa konsep diri merupakan jumlah keseluruhan dari keyakinan individu tentang dirinya sendiri.

Konsep diri ini bukan merupakan faktor bawaan, tetapi faktor yang dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman individu berhubungan dengan orang lain. Partosuwido, dkk, (1985:75) menambahkan bahwa konsep diri adalah cara bagaimana individu menilai diri sendiri, bagaimana penerimaannya terhadap diri sendiri sebagaimana yang dirasakan, diyakini dan dilakukan, baik ditinjau dari segi fisik, moral, keluarga, personal dan sosial. "Konsep diri yang sehat akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Orang akan mampu coping terhadap perubahan dan peristiwa yang menekan jika mempunyai konsep diri yang sehat" (Calhoun & Acocella, 1990:97).

Menurut Sanford & Donovan (dalam Eliana, 2003:92) pengaruh konsep diri dalam kehidupan individu, yaitu dapat mempengaruhi cara berpikir dan berbicara seseorang, dapat mempengaruhi cara individu melihat ke dunia luar, dapat mempengaruhi individu dalam memperlakukan orang lain, dapat mempengaruhi pilihan seseorang, dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk menerima atau memberikan kasih sayang dan dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan sesuatu.

Aspek-aspek konsep diri mencakup: (a) aspek fisik (*physical self*) yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan sebagainya; (b) aspek sosial (*sosial self*) meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performannya; (c) aspek moral (*moral self*) meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan individu; (d) aspek psikis (*psychological self*) meliputi pikiran,

perasaan, dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Perkembangan konsep diri, yaitu konsep diri positif dimana seseorang akan mengembangkan sifat-sifat positif antara lain percaya diri, merasa diri berharga dan mampu melihat dirinya secara realistis. Individu mampu menilai hubungan dengan orang lain secara tepat, sehingga penyesuaian sosial baik. Adapun konsep diri negatif adalah seseorang akan mengembangkan perasaan tidak mampu, inferior, merasa ragu, kurang percaya diri, penyesuaian pribadi dan sosial buruk. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah usia, tingkat pendidikan dan lingkungan.

Kematangan Beragama

Kematangan beragama dapat diidentifikasi sebagai kematangan dalam beriman, karena hakekat beragama adalah keimanan (Ulfa, 2005:25). Menurut Yahya (2003:152) orang-orang yang beriman adalah orang yang menjadikan ridho Allah sebagai tujuan tertinggi dalam kehidupan mereka, dan mereka berusaha untuk mencapai tujuan tersebut. Tingkat kematangan beragama muslim adalah tingkat orientasi diri kepada Allah dan Rasul-Nya sesuai dengan al-Qur'an (QS. Al-Mujâdilah, 58:11, QS. Al-alaq, 96:1-5) dan Hadits (menuntut ilmu).

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Keyakinan akan ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya (Jalaluddin, 2010:76).

Aspek-aspek kematangan beragama, yaitu (a) Takwa. *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah*

ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. (QS. Al-Hujurât, 49:13). Kematangan beragama memiliki makna sebagai kepatuhan kepada Allah, menuntut sikap pasrah kepada-Nya secara total sehingga tidak ada kepatuhan sejati tanpa sikap pasrah. Ada sebuah adagium yang menyatakan bahwa “beragama tanpa sikap pasrah maka agama menjadi tidak bermakna”. (b) Tawakal, memiliki arti bersandar atau mempercayai diri kepada Allah. *Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali.* (QS. Hûd, 11:88). Seseorang yang memiliki kesadaran dan bertawakal pada Tuhan maka ia mengambil keterbatasan yang ada pada dirinya sendiri serta mau menerima kenyataan bahwa tidak semua persoalan dapat dikuasai dan diatasi tanpa bantuan petunjuk (*inâyah*) dari Tuhan Yang Maha Kuasa. (c) Keikhlasan adalah ketulusan pada keutuhan diri yang paling mendalam yang nampak dalam akhlak mulia, berupa perbuatan baik kepada sesama. *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan ikhlas penuh keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.* (QS. Al-Bayyinah, 98:5). Keikhlasan merupakan sesuatu yang sangat dinamis, yang senantiasa menuntut kesungguhan dan menuntut untuk selalu dijaga atau dipelihara dan ditingkatkan, karena keikhlasan merupakan nilai yang sangat rahasia yang ada dalam diri seseorang (Ulfa, 2005:87).

Fowler dan Hackett (1982:57) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan beragama yaitu: (a) Pengalaman Religius. Perbedaan kualitas dari pengalaman religius ini dapat mempengaruhi perkembangan seseorang

dalam menjalani tradisi keagamaan seperti dalam melakukan ritualitas keagamaan; (b) Pendidikan. Seseorang yang berpendidikan tentunya sangat membantu sekali bagi meningkatnya tingkat kematangan beragama yang tinggi yang dibangunnya sejak ia masih kecil kemudian didukung oleh pendidikan yang diperolehnya; (c) Pengambilan Peranan. Pengambilan peranan diartikan sebagai proses di mana seseorang mampu mengambil pandangan orang lain dan menghubungkannya dengan pandangannya sendiri. Kematangan beragama yang tertanam dan berkembang dalam diri individu sangat dipengaruhi oleh kepercayaan orang tua, teman-teman, guru atau pemuka agama (*'ulamâ*).

Iman, sebagai sebuah motif dasar, selain berkaitan dengan berbagai macam jenis motif lain, juga berhubungan erat dengan kondisi psikologis seseorang. Ketika motif iman terhubung dengan motif ilmu pengetahuan yang terkontrol oleh faktor-faktor eksternal, misalnya, maka ia akan menjadi rangsangan (*incentive*) yang penting sekali dalam membentuk tingkah laku individu (Mansi, 1982:34).

Orang yang tinggi tingkat kematangan beragamanya akan mengetahui bahwa konsep dirinya akan positif dan hal itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang di dalamnya juga memerintahkan untuk selalu mengenal dirinya sendiri, sehingga apa yang dilakukan seseorang justru akan menambah keimanannya pada Allah, dan sebaliknya orang yang memiliki konsep diri negatif akan mengurangi tingkat keimanannya pada Allah.

Hipotesis penelitian adalah ada hubungan antara kematangan beragama dengan konsep diri. Semakin tinggi kematangan beragama maka semakin tinggi pula konsep dirinya.

METODE

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Sipil Universitas Islam Riau angkatan 2009 yang berjumlah 85 orang. Metode penelitian ini menggunakan metode skala kematangan beragama berjumlah 36 item dan skala konsep diri dengan jumlah 18 item.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Metode ini dipergunakan untuk mengetahui besar hubungan antara kematangan beragama dengan konsep diri, menguji taraf signifikansinya dan mencari sumbangan efektif variabel prediktor (Hadi, 1999). Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dengan menggunakan program komputer *SPSS for Windows 15.0*.

HASIL

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Normalitas distribusi merupakan asumsi yang harus dipenuhi dalam statistik parametrik. Uji normalitas sebaran data penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodnes of Fit Test*. Variabel kematangan beragama mempunyai nilai K-SZ sebesar 2,225 ($p=0,000$) dan konsep diri sebesar 2,966 ($p=0,000$). Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian ini memiliki distribusi normal.

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah linier ($F=0,293$) dengan $p=0,589$ ($p>0,05$). Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan antara kematangan beragama dengan konsep diri adalah linier. Hubungan yang linier pada kedua variabel tersebut memenuhi syarat dalam penggunaan

model analisis regresi untuk memprediksi hubungan antara kematangan beragama dengan konsep diri.

Hubungan antara variabel kematangan beragama dan konsep diri ditunjukkan dengan koefisien $R_{xy}=0,059$ dengan $p<0,589$ (signifikan) dengan arah hubungan positif yang menunjukkan semakin tinggi kematangan beragama maka semakin tinggi pula konsep dirinya., begitu juga sebaliknya. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara kematangan beragama dengan konsep diri pada mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik dapat diterima. *R square* adalah 0,004 angka tersebut menunjukkan bahwa konsep diri hanya memberikan sumbangan efektif sebesar 4 % pada kematangan beragama sedangkan sisanya (96 %) ditentukan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini seperti motivasi berprestasi, interaksi sosial, motivasi belajar, dan lain-lain.

Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara kematangan beragama dengan konsep diri. Kematangan beragama yang tinggi akan lebih memungkinkan mahasiswa untuk memiliki konsep diri yang lebih baik. Dan kematangan beragama yang rendah akan mempengaruhi konsep diri menjadi rendah pula.

PEMBAHASAN

Terujinya hipotesis dalam penelitian ini membuktikan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan kematangan beragama mahasiswa. Seorang mahasiswa yang mampu menerima diri apa adanya akan memiliki penghargaan yang tinggi terhadap dirinya dan memiliki pandangan yang elastik tentang keterbatasannya, akan lebih mampu menjalin hubungan dengan Sang Pencipta.

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kematangan beragama yang tinggi. Seorang mahasiswa yang memiliki kematangan beragama yang tinggi akan mempunyai kemampuan dalam memahami dirinya sendiri. Kematangan beragama yang dimiliki mahasiswa membuat mahasiswa lebih mudah untuk memahami dirinya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut dapat ditegaskan bahwa kematangan beragama diwujudkan dalam bentuk keimanan untuk memahami diri sendiri. Keimanan seseorang mempunyai pengaruh yang besar atas diri seseorang karena dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan untuk sabar dan kuat menanggung derita kehidupan, membangkitkan ketenangan dan rasa tentram dalam jiwa, menimbulkan kedamaian hati dan memberi perasaan bahagia. Ketika seseorang memiliki tingkat kematangan beragama yang tinggi, ia tidak merasa ragu terhadap apa saja yang ia ketahui.

Hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa kematangan beragama yang diwujudkan oleh adanya keimanan merupakan cara pandang terhadap sistem ajaran agama disamping sebagai sebuah keyakinan. Ketika agama menganjurkan seseorang untuk memahami diri sendiri, maka seseorang akan memiliki konsep diri yang positif.

Kematangan beragama sebagai wujud dari adanya keimanan merupakan pondasi yang harus dimiliki oleh setiap individu. Keimanan yang diyakini oleh seseorang dapat mengarahkan, membimbing atau menuntun seseorang untuk selalu berada pada jalur yang benar, serta dapat menghindarkan segala macam bentuk perbuatan yang tidak dibenarkan dalam ajaran agama. Manusia secara otomatis dapat menentukan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk

dilakukan, mana yang diperintahkan dan mana yang harus dihindarkan.

Dalam Al-Quran, banyak ayat-ayat yang berisi mengenai perintah, sejarah, perumpamaan, ilmu pengetahuan, doktrin-doktrin, dan lain sebagainya. Bagi seseorang yang telah meyakini ajarannya dan mengimani segala apa yang ada dalam ajarannya, maka ia akan menemukan pesan-pesan moral yang terkandung dalam Al-Quran dalam rangka mensintesisikannya dalam bentuk penghayatan dan pengamalan subjektif seseorang terhadap ajaran agamanya. Dalam hal ini, Al-Quran telah berfungsi sebagai transformasi psikologis, dalam rangka menciptakan kepribadian Islam (*Islamic personality*).

Mahasiswa yang memiliki kematangan beragama dengan demikian akan memiliki kematangan dalam beriman, karena hakekat beragama adalah keimanan. Mahasiswa yang beriman berarti seseorang yang menjadikan ridho Allah SWT sebagai tujuan tertinggi dalam kehidupan dan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut. Tingkat kematangan beragamanya selalu disandarkan pada tingkat orientasi diri kepada Allah SWT dan Rasul-Nya sesuai dengan al-Qur'an. Kemampuan mahasiswa untuk mengenali atau memahami nilai agama terletak pada *value* serta menjadikannya sebagai orientasi dalam bersikap dan bertingkah laku. Keyakinan akan ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

Kematangan beragama berpengaruh terhadap konsep diri mahasiswa dalam kehidupan, yaitu dapat mempengaruhi cara berpikir dan berbicara, mempengaruhi cara melihat dunia luar, dan mempengaruhi dalam memperlakukan orang lain. Di samping itu juga dapat mempengaruhi pilihan mahasiswa, kemampuan untuk menerima atau mem-

berikan kasih sayang dan kemampuan mahasiswa untuk melakukan sesuatu.

Di sini dapat ditegaskan pula terdapat aspek-aspek konsep diri mahasiswa yang dipengaruhi oleh kematangan beragama mencakup: (a) aspek fisik (*physical self*) yaitu penilaian mahasiswa terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan sebagainya; (b) aspek sosial (*social self*) meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh mahasiswa dan sejauh mana penilaian individu terhadap performannya; (c) aspek moral (*moral self*) meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan mahasiswa; (d) aspek psikis (*psychological self*) meliputi pikiran, perasaan, dan sikap-sikap mahasiswa terhadap dirinya sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan beberapa uraian dan temuan hasil hipotesis yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kematangan beragama dengan konsep diri dengan besaran $R=0,059$ dan $p=0,000$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kematangan beragama dapat dijadikan sebagai prediktor bagi munculnya konsep diri dan hipotesis pertama diterima.

Penulis menyarankan kepada para mahasiswa kepemilikan kematangan beragama harus dapat dijadikan sebagai pondasi, pegangan dalam setiap melakukan kegiatan terutama memaknai diri dalam kehidupan sehari-hari. Kepada para orang tua supaya dapat menanamkan dan memberikan pemahaman baik tentang kematangan beragama dan perintah agama yang menganjurkan untuk memperkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan. Bagi para pemegang kebijakan, kematangan beragama merupakan dasar yang harus selalu dipegang

dalam setiap menjalankan aktivitas, baik ketika dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan bagi umat manusia. Sehingga rasa iman yang tertanam dalam dirinya dapat menuntun dan dapat mencegah dirinya dari perbuatan yang tidak baik atau melanggar norma-norma etika.

DAFTAR RUJUKAN

- Brehm, S.S. & S.M. Kassin. 1989. *Sosial Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Calhoun, J.F. & J.R. Cocella. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw-Hill Publishing Co.
- Eliana, Rika. 2003. Konsep Diri Pensiunan. *Tidak diterbitkan*. USU digital library.
- Hadi, Sutrisno. 1999. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hurlock, E.B. 1973. *Adolescent Development (4th ed)*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Ltd.
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mussen, P.H., J.J. Conger, J. Kagan & C.A. Huston, C.A. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. (terjemahan). Edisi Enam. Jakarta: Arcan.
- Partosuwido, S.R., S. Nuryoto & S. Irfan. 1985. Peranan Konsep Diri dan Perkembangan Psikososial Anak Remaja yang Kurang Berprestasi di DIY. *Laporan Penelitian*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Partosuwido, S.R. 1993. Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam Kaitannya dengan Konsep Diri, Pusat Kendali dan Status Perguruan Tinggi. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

- Shavelson, B.J. & B. Roger. 1982. Self-Concept: The Interplay of Theory Methods. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 72, No. 1, p.3-17.
- Ulfa, Maria Eva. 2005. Hubungan antara Tingkat Kematangan Beragama Remaja Muslim dengan Motivasi Menuntut Ilmu dan Kegemaran Membaca. *Tesis*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Yahya, H. 2003. *Semangat dan Gairah Orang-orang Beriman*. Surabaya: Risalah Gusti.